

## Analisis Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar Berdasarkan Asas Trikon

Zulia Nurul Faizah<sup>1</sup>, Supriyono<sup>2</sup>, Sri Rahayuningsih<sup>3</sup>, Hayuni Retno Widarti<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup> Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

<sup>4</sup> Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Corresponding Author: [zulianufa98@gmail.com](mailto:zulianufa98@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to describe (1) IPAS learning based on the Trikon Principle (Kontinyu, Konvergen, dan Konsentris) at SDN Banaran 2 Kandangan (2) Supporting and inhibiting factors faced by teachers in conducting IPAS learning at SDN Banaran 2 Kandangan along with improvement efforts based on the Trikon Principle. This research uses descriptive qualitative research. The data were obtained from interviews, observations, and documentation to the fourth grade teacher. Data analysis used the Miles and Huberman model, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity test using triangulation. The research results obtained are: (1) IPAS learning based on Trikon Principle (Kontinyu, Konvergen, dan Konsentris) at SDN Banaran 2 Kandangan runs well but there are several things that need to be improved (2) Supporting and inhibiting factors in implementing IPAS learning are independent teaching platforms, school cluster groups, and teacher books. Meanwhile, efforts that can be made in order to improve learning based on the trikon principle are to design learning with student-centered activities, utilize the digital education platform, and implement learning that emphasizes local cultural values.*

### Abstrak

Kurikulum Merdeka menekankan pada pemanfaatan potensi lingkungan sekitar sekolah dan belajar murid dan Asas trikon menjadi pedoman dalam memanfaatkan potensi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pembelajaran IPAS berdasarkan Asas Trikon (Kontinyu, Konvergen, dan Konsentris) di SDN Banaran 2 Kandangan (2) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran IPAS di SDN Banaran 2 Kandangan beserta upaya perbaikan berdasarkan Asas Trikon. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada guru kelas IV. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Pembelajaran IPAS berdasarkan Trikon (Kontinyu, Konvergen, dan Konsentris) di SDN Banaran 2 Kandangan berjalan dengan baik namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki (2) Faktor

### Article History:

Received: 2024-05-27

Reviewed: 2024-11-07

Published: 2024-12-31

### Keywords:

IPAS, Elementary School, Trikon Principle.

### Sejarah Artikel:

Diterima: 2024-05-27

Direview: 2024-11-07

Disetujui: 2024-12-31

### Kata Kunci:

IPAS, Sekolah Dasar, Asas Trikon.

pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran IPAS yaitu platform merdeka mengajar, kelompok gugus sekolah, dan buku guru. Sedangkan upaya yang bisa dilakukan dalam rangka perbaikan pembelajaran berdasarkan asas trikon adalah melakukan rancangan pembelajaran dengan aktivitas yang berpusat pada siswa, memanfaatkan platform digital pendidikan, dan melaksanakan pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai budaya lokal.

## PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan adalah menuntun tumbuh kembang anak secara maksimal sesuai dengan karakter kebudayaannya sendiri (Adriana et al., 2024). Hal ini karena pendidikan adalah suatu proses yang dinamis, artinya terus berubah dan berkembang sesuai dengan kondisi zaman, dan juga kondisi murid. Sekolah atau kelas merupakan sistem pendidikan dalam ruang lingkup yang kecil namun merupakan ujung tombak berjalannya sistem pendidikan (Wahyudin & Zohriah, 2023). Setiap sekolah memiliki kondisi dan permasalahan masing-masing, sehingga pengembangan satu sekolah dengan sekolah lain sangat beragam sesuai karakteristik lingkungannya. Guru dapat memfasilitasi proses belajar murid sesuai dengan keadaan lingkungan murid dan potensi yang dimiliki. Sehingga, murid dapat melihat hubungan antara dirinya dengan lingkungan, masalah, serta potensi yang terhubung pada dirinya dengan proses pendidikan yang berjalan dinamis.

Pendidikan dengan pembelajaran yang demikian ini sesuai dengan salah satu pemikiran Ki Hajar Dewantara (Saifullah, 2023) yang mempunyai nama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Sosok pahlawan nasional yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia (Wiryopranoto et al., 2017). Kompetensi, keahlian, prestasi dan sumbangsuhnya memberikan dampak yang luar biasa dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan kemasyarakatan nasional

sampai tanggal kelahiran beliau yaitu pada tanggal 02 Mei ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional Indonesia. Walaupun konsepsi pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara sudah dikemukakan puluhan tahun yang lalu, namun, pemikiran Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan dengan eksistensi pendidikan di Indonesia sampai saat ini atau dikenal dengan ideologi atau pemikiran Ki Hajar Dewantara yang sifatnya konsepsional, petunjuk operasional praktis, dan atau nasehat, salah satunya adalah asas trikon.

Asas trikon merupakan konsepsi tentang pembinaan kebudayaan nasional yang terdiri dari kontinyu, konvergen, dan konsentris oleh Ki Hajar Dewantara. Asas trikon bahkan sampai menjadi bahasan khusus dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) Modul 3 merdeka belajar pada kurikulum merdeka, kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi murid sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila serta memberi keleluasaan dan memudahkan pendidik menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan murid dan fokus pada penguatan karakter (Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2024); (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemdikbudrisek), 2022), pada topik utama mendampingi murid secara utuh dan menyeluruh.

Implementasi asas trikon bisa diamati atau refleksikan dari apa yang sudah terjadi dalam proses pembelajaran salah satunya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan (IPS). Sebagai negara yang kaya akan budaya dan nilai kebudayaan, ilmu pengetahuan yang dikaji dalam IPAS diharapkan menggali kekayaan kebudayaan lokal untuk melahirkan murid yang mampu memahami hubungan diri dan lingkungannya, memahami peran dan kontribusinya dalam terhadap lingkungan serta menindaklanjuti peran dan kontribusinya tersebut.

Pembelajaran dapat dilakukan secara kontinyu yakni dilakukan dengan berkesinambungan dan terus menerus (Pratiwi & Artika, 2023). Pembelajaran sejatinya dilakukan secara tidak terputus-putus melalui sebuah perencanaan yang terus menerus sehingga menghasilkan pengelolaan perilaku, lingkungan dan kurikulum yang efektif. Oleh karena itu, kemauan belajar, rasa ingin tau, dan motivasi internal dalam diri murid perlu di stimulasi secara terus menerus. Kesenambungan pembelajaran didalam kelas yang konsisten melalui belajar, bertanya, dan mengembangkan potensi murid memberikan ruang kepada mereka untuk mengeksplorasi gagasan, ide, dan kreativitasnya.

Konvergen yaitu bersama bangsa lain mengusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kesatuan kebudayaan untuk umat manusia sedunia, tanpa mengorbankan nilai atau identitas bangsa masing-masing. Pengembangan yang dilakukan dapat mengambil metode pembelajaran dari berbagai sumber di luar bahkan dari praktik pendidikan di luar negeri namun dengan tetap menghadirkan nilai kebudayaan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Konvergen memberikan ruang untuk menciptakan pembealajan yang bervariasi.

Sedangkan konsentris yaitu bersikap terbuka, tetapi kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan sekitar. Pembelajaran bisa dilakukan dengan tetap berdasarkan kepribadian kita sendiri. Meskipun pembelajaran diterapkan dengan metode pembelajaran yang bisa mengacu pada konsep manapun secara terbuka tetapi hal itu tetap dilakukan secara konsentris yaitu tetap mempertahankan jati diri bangsa dan menjadi diri sendiri.

Asas trikon memberikan kontribusi yang besar terhadap murid agar mereka dapat memahami hubungan dirinya dengan lingkungannya, serta peran dan tugasnya dalam lingkungan tersebut serta kontribusinya dalam menjaga lingkungan dan kebudayaan berdasarkan kepribadian kita sendiri dan karakter budaya kita sebagai pusatnya. Hal ini dibuktikan pada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa asas trikon sebagai upaya pembentukan dan pelestarian sikap berbudaya pada peserta didik (Efendi et al., 2023), menanamkan karakter budayanya tidak hilang dan tetap terjaga (Saifullah, 2023), alat pembinaan kebudayaan nasional (Dwipratama, 2023), dan sebagai usaha memajukan nilai-nilai budaya (At Thaariq & Karima, 2023). Penelitian lain dengan topik asas trikon adalah menganalisis manajemen pembelajaran berdasarkan asas trikon (Sawarso, 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu menandakan bahwa asas trikon dapat dijadikan sebagai pedoman melakukan analisis pembelajaran khususnya untuk mengetahui nilai-nilai kebudayaan. SDN Banaran 2 Kandangan sendiri merupakan sekolah yang dikelilingi oleh keanekaragaman agama, budaya, dan adat istiadat. Berbagai rumah ibadah agama hindu, islam, dan kristen hanya berjarak 100-

200 meter dari sekolah tersebut. Letaknya juga sangat strategis karena berada di daerah pegunungan. Potensi-potensi ini seharusnya menjadi pendukung pelaksanaan pembelajaran di daerah tersebut terlebih kurikulum merdeka kini menekankan pada eksplorasi potensi lingkungan sekitar, sesuai dengan kondisi murid tinggal dan belajar. Pertimbangan tersebut menuntun peneliti menggunakan pedoman asas trikon dalam menganalisis pembelajaran IPAS di SDN Banaran 2 Kandangan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti merumuskan judul “Analisis Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar Berdasarkan Asas Trikon” dimana fokus penelitian ini adalah pada analisis pembelajaran IPAS khususnya untuk kelas IV jenjang Sekolah Dasar (SD) berdasarkan pada asas trikon, kreativitas dan inovasi guru kelas IV dalam melaksanakan pembelajaran IPAS berdasarkan trikon, dan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru kelas IV dalam melakukan pembelajaran IPAS beserta upaya perbaikan pembelajaran berdasarkan asas trikon. Penelitian ini juga sebagai upaya refleksi guru dalam menerapkan pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk pendidikan yang melahirkan murid yang mengenali diri sendiri dan lingkungannya secara utuh sebagai bekal mereka dimasa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif tentang pembelajaran IPAS berdasarkan asas trikon (kontinyu, kovergen, dan konsentris) di SDN Banaran 2 Kandangan secara apa adanya dalam bentuk narasi dan deskripsi. Penelitian dilaksanakan SDN Banaran 2 Kandangan

yang berlokasi di Jalan Pengajaran No.388, Dusun Putuk, Desa Banaran, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri. Sekolah tersebut sangat potensial karena terletak dalam ruang lingkup keanekaragaman agama, budaya, dan adat istiadat, serta sudah menerapkan kurikulum merdeka. Subjek penelitian ini adalah seorang guru kelas IV SDN Banaran 2 Kandangan yang sekaligus sebagai sumber data utama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara untuk mencari informasi secara langsung, observasi untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran IPAS, dan dokumentasi pembelajaran seperti modul ajar IPAS sebagai penguat data. Pengumpulan data dengan wawancara menerapkan wawancara semi-terstruktur. Peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara (*Tabel 1*). Walaupun demikian, peneliti juga mengajukan pertanyaan lain diluar topik yang dituju untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dan mendalam.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari, yaitu pengumpulan, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Mezmir, 2020). Artinya hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan terlebih dahulu, kemudia data disajikan sesuai fokus penelitian yaitu kontinyu, konvergen, konsentris, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya perbaikan, kemudian peneliti menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh. Kemudian pengecekan data dilakukan dengan menerapkan teknik validasi triangulasi yaitu dengan mengecek data dari berbagai sumber, berbagai teknik, dan berbagai waktu (Bans-Akutey & Tiimub, 2021). Artinya, hasil wawancara, observasi,

dan dokumentasi dipadupadankan sehingga menghasilkan kebenaran yang ilmiah.

**Tabel 1. Pedoman Wawancara**

<b>Trikon</b>	<b>Aspek</b>
Kontinyu	Proses perancangan modul ajar
Konvergen	Pemanfaatan media, metode, model, teknologi, dan atau sumber belajar berskala lokal, nasional, dan internasional
Konsentris	Menginternalisasi pembelajaran IPAS dengan potensi budaya/nilai budaya/adat istiadat lokal lingkungan sekitar (kesesuaian dengan karakter profil pelajar pancasila)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Asas Trikon merupakan hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara berdasarkan pengamatannya tentang budaya timur dan barat. Secara definisi Trikon dapat diartikan sebagai berikut, upaya manusia menghubungkan budaya luhur bangsa Indonesia (kontinyu) dan menyeleksi datangnya budaya luar dengan memberikan kemungkinan berpadunya budaya bangsa dengan budaya luar (konvergen) menuju terjadinya budaya baru yang lebih baik (konsentris) (Murwanto, 2022). Asas trikon dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai berikut pengembangan bahan pembelajaran dan kajian pola penyelenggaraan pendidikan didalam modul ajar yang sesuai dengan kearifan lokal masyarakat di sekitar sekolah (kontinyu); menyelaraskan & menggabungkan masukan dan tambahan dari negara lain dalam pembelajaran seperti pengetahuan, sikap, keterampilan teknologi, bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan baik yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya asli Indonesia untuk memperkaya budaya asli Indonesia sehingga serasi dan sejalan (kovergen); dan hasil pemilihan dan pelaksanaan tahap konvergen disesuaikan dengan bagian integral dari kurikulum (konsentris) (Kuswandi, 2016).

Berdasarkan konsep dasar diatas, maka analisis pembelajaran IPAS Kelas IV jenjang Sekolah Dasar berdasarkan

komponen Asas Trikon adalah sebagai berikut:

### **Pembelajaran IPAS berdasarkan Asas Trikon**

Penelitian ini secara khusus mendeskripsikan pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN Banaran 2 Kandangan berdasarkan asas trikon sehingga penyajian hasil dan pembahasan pada bagian ini disajikan melalui tiga komponen dalam asas trikon yaitu kontinyu, konvergen, dan konsentris.

#### 1. Kontinyu

Pembelajaran dilakukan dengan penuh perencanaan oleh guru. Guru memakai panduan berupa buku guru dan buku siswa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) melalui halaman *website* platform merdeka mengajar maupun Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI). Selain itu, guru juga menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang merupakan hak siswa dari sekolah untuk pembelajaran. Guru mengkolaborasi keduanya dalam membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Modul ajar adalah perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka. Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang

dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tujuan adanya modul ajar adalah untuk membantu guru merencanakan pembelajaran dan asesmen yang sesuai kebutuhan peserta didik untuk mencapai suatu Tujuan Pembelajaran (TP) (Kemdikbudristek RI, 2023).

Modul ajar disusun oleh guru menjadi bagian per topik selama satu semester berdasarkan capaian pembelajaran IPAS kelas IV yang terdapat pada buku guru. Guru menyusun dengan seksama muatan materi yang ada pada buku guru untuk kemudian disesuaikan dengan buku lembar kerja yang diterima murid. Jika terdapat materi pada buku lembar kerja siswa yang belum lengkap, maka guru menggunakan buku guru sebagai referensi tambahan untuk menambah pengetahuan murid. Sehingga dalam satu semester kedepan, guru sudah mempunyai perencanaan yang matang tentang materi yang akan disampaikan pada murid.

Komponen utama yang terdapat dalam modul ajar yaitu tujuan pembelajaran, rencana asesmen di awal dan akhir pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran. Dari komponen utama tersebut, guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan modul ajarnya. Dalam hal ini, guru SDN Banaran 2 Kandungan menyesuaikan dengan komponen pada rencana pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 sebagai bahan acuan namun disesuaikan dengan narasi kurikulum merdeka. Sehingga, komponen modul ajar IPAS yang dikembangkan oleh guru memiliki komponen informasi umum (judul,

identitas guru, fase, kelas, jenjang pendidikan, mata pelajaran, deskripsi modul ajar); tujuan modul (capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran); rancangan penggunaan (alokasi jam pelajaran (JP), moda pembelajaran, target murid, jumlah murid, sarana dan prasarana, kompetensi prasyarat); materi; asesmen, dan referensi.

Aktivitas pembelajaran IPAS yang telah dirancang dalam modul ajar disusun secara berkesinambungan dan terus menerus, sesuai dengan kontinyu dalam asas trikon. Hal ini ditunjukkan pada topik mengubah bentuk energi. Dalam topik tersebut, secara berkesinambungan sub materinya mulai dari konsep energi-bentuk energi-perubahan bentuk energi untuk masuk ke dalam materi proses fotosintesis sebagai contoh perubahan energi. Kesenambungan topik sudah disusun dengan seksama oleh guru namun pada aktivitas belajar yang diterapkan guru masih berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada guru karena aktivitas belajar yang dilakukan sebagian besar adalah ceramah dan penugasan satu arah dari guru. Murid seolah-olah menjadi objek belajar yang tidak berkesempatan untuk mengeksplor pengetahuan dan keterampilannya.

## 2. Konvergen

Pembelajaran IPAS dilakukan sesuai dengan topik pada lembar kerja siswa. Walaupun demikian, biasanya guru memanfaatkan media berupa gambar cetak yang diperoleh dari internet sebagai sumber belajar. Seperti pada topik disini tempat tinggalku yang memuat materi tentang peta, komponen peta, letak geografis, dan bentang alam

pada peta juga menghadirkan media dalam bentuk gambar yang diperoleh guru dari internet untuk membantu murid mengenali dan menambah pengetahuannya pada topik tersebut. Untuk topik tentang siklus atau proses seperti fotosintesis atau siklus air terkadang menggunakan bantuan layar proyektor agar murid terbantu memahaminya. Sedangkan untuk model dan metode pembelajaran, guru menyesuaikan dengan panduan pada buku guru namun di modifikasi sesuai dengan kondisi murid dan daya dukung lainnya seperti alokasi waktu dan sarana prasarana. Misalnya, pada buku guru menggunakan model kelompok jigsaw atau *think pair share* kemudian pada pembelajaran guru hanya menggunakan konsep utamanya yaitu pembelajaran berkelompok. Atau dalam panduan buku guru membutuhkan peta digital, tapi karena sarana dan prasarana tidak mendukung, guru memanfaatkan peta konvensional yang ada di sekolah.

Guru terkadang juga memanfaatkan aksi nyata atau praktik baik dari sesama guru yang ada dalam platform merdeka mengajar untuk diterapkan pada pembelajaran IPAS. Selain itu, fasilitas kurikulum merdeka dari kemdikbudristek untuk guru berupa akun email belajar.id yang terhubung dengan aplikasi canva premium juga dimanfaatkan sebagai media untuk menyajikan pembelajaran yang menarik murid untuk dalam aktivitas belajarnya. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran IPAS jenjang kelas IV di SD Banaran 2 Kandangan dilakukan secara konvergen, artinya pengambilan metode, model, media, teknologi dari berbagai sumber di luar bahkan dari praktik pendidikan di luar negeri

diterapkan oleh guru dalam menghadirkan pembelajaran yang global namun tidak menghilangkan identitas diri sebagai warga negara Indonesia.

### 3. Konsentris

Pembelajaran IPAS dilakukan dengan pedoman karakter profil pelajar pancasila. Dalam setiap topik yang dibahas pada pembelajaran IPAS harus menghadirkan elemen dalam profil pelajar pancasila. Dalam panduan buku guru, sudah ada arahan kesinambungan topik dengan profil pelajar pancasila. Walaupun demikian, guru masih bisa mengeksplorasi sendiri sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Seperti topik disini tempat tinggalku memuat sub topik tentang ragam bentang alam dan iklim dan cuaca. Dalam hal ini, guru menyesuaikan dengan bentang alam yang ada pada di tempat sekolah dan atau rumah murid. SDN Banaran 2 merupakan sekolah yang terletak di daerah pegunungan dengan bentang alam berupa perkebunan, sawah, sungai, dan bukit dengan musim sub tropis yang kemarau dan hujan dan Guru memanfaatkan potensi lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPAS disamping menambahkan contoh bentang alam dan musim yang ada di daerah luar jawa atau luar negeri. Sebagai contoh lain, pada topik keanekaragaman budaya dan kearifan lokal, guru mengajak murid untuk mengunjungi pembuatan topeng barongan di dusun Putuk, kemudian mengaitkan dengan budaya muslim, hindu dan kristen karena masyarakat dusun Putuk didominasi oleh ketiga agama tersebut. Pada sub topik mata pencaharian masyarakat dikaitkan dengan mata pencaharian masyarakat

sekitar seperti berkebun dan bertani. Pembelajaran disajikan dengan tetap berakar pada nilai-nilai kebudayaan lokal setempat.

### **Faktor pendukung dan penghambat beserta upaya perbaikan berdasarkan asas trikon**

Guru mendapatkan dukungan dalam memaksimalkan pembelajaran IPAS, namun guru juga mengalami hambatan dalam praktiknya. Hal ini karena kehadiran IPAS merupakan hal baru dalam kurikulum merdeka, sehingga penerapannya membutuhkan proses untuk sampai pada proses pembelajaran yang ideal. Berikut faktor pendukung sekaligus penghambat guru kelas IV SDN Banaran 2 Kandangan selama melaksanakan pembelajaran IPAS:

#### **1. Platform Merdeka Mengajar (PMM)**

Platform merdeka mengajar merupakan aplikasi yang dipersembahkan untuk mempermudah guru mengajar sesuai kemampuan murid, menyediakan pelatihan untuk tingkatkan kompetensi, serta berkarya untuk menginspirasi rekan sejawat. Platform ini dibangun untuk menunjang implementasi kurikulum merdeka agar dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka. Melalui aksi nyata dan praktik baik pada platform digital ini, guru dapat menjadikannya sebagai teman penggerak bagi guru itu sendiri maupun kepala sekolah dalam mengajar, belajar, dan berkarya sebagai wujud kontribusi dalam mendukung transformasi pendidikan dan membawa perubahan besar pada peserta didik, pembelajaran, dan pendidikan (Jahari, 2020).

Guru SDN Kandangan 2 Banaran memanfaatkan platform merdeka mengajar sebagai sumber inspirasi dalam membuat modul ajar, media, model, dan metode dalam mendukung pembelajaran IPAS. Guru melakukan proses adaptasi dan modifikasi aksi nyata dan praktik baik yang diunggah oleh sesama guru dan menerapkannya dalam pembelajaran IPAS sesuai dengan kondisi murid, sekolah, sarana dan prasarana serta lingkungan sekitar sekolah. Selain itu, guru juga memanfaatkan platform merdeka mengajar untuk membuat instrumen penilaian. Platform merdeka mengajar sangat membantu mereka dalam melaksanakan pembelajaran IPAS. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang manfaat positif platform merdeka mengajar dalam mendukung praktik pembelajaran seperti wadah untuk mengeksplorasi pembelajaran yang berdiferensiasi (Gusteti et al., 2024) dan referensi dalam melakukan penilaian formatif, sumatif, dan diagnostik (Aritonang et al., 2023).

Konten dalam platform merdeka mengajar yang bukan hanya bersumber dari satu guru, memantik guru SDN Banaran 2 Kandangan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Guru melakukan eksplorasi dan identifikasi kekuatan dan area yang perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik murid dan potensi lingkungan sekolah (Lisdawati, 2024). Biasanya, guru SDN Banaran 2 Kandangan memodifikasi dari segi metode dan atau media pembelajarannya. Hal ini memberikan dampak yang baik terutama dalam meningkatkan profesionalisme guru

dalam menyajikan proses pembelajaran kepada murid (Mafazi & Madhakomala, 2023).

Antusiasme guru dalam menyambut dan memanfaatkan platform merdeka mengajar pada awal peluncurannya sangat tinggi (Nurhalimah et al., 2023), namun seiring berjalannya waktu, platform merdeka mengajar memberikan kesan yang kurang baik pada guru. Demikian pula yang dirasakan oleh guru kelas IV di SDN Banaran 2 Kandangan, fitur pelatihan mandiri berubah menjadi sebuah kewajiban yang harus diselesaikan dalam tenggat waktu tertentu dengan dalih agar guru memperoleh sertifikat. Guru memahami bahwa ini adalah hal baik, namun kewajiban ini justru malah menambah beban kerja guru dan telah mengurangi kemerdekaan guru (Rokayah et al., 2023). Pasalnya, guru lebih disibukkan mendapatkan sertifikat sebanyak-banyaknya sehingga tugas utama yaitu sebagai pendidik yang harus kreatif dalam melaksanakan pembelajaran menjadi kreatif dalam menyunting tugas dan konten dalam platform merdeka mengajar.

## 2. Buku Guru

Buku guru IPAS ialah buku teks utama dalam kurikulum merdeka yang dikeluarkan oleh kemdikbudristek. Didalamnya terdiri dari muatan materi mata pelajaran IPA dan IPS yang belum terintegrasi menjadi IPAS, artinya antara IPA dan IPS masih berdiri sendiri atau terpisah. Walaupun secara fisik dijadikan menjadi satu buku dengan judul IPAS namun pembagian topik dan asesmen yang disajikan masih terpisah. Hal ini secara jelas bertolak belakang dengan landasan diintegrasikannya IPAS

dalam membentuk kesatuan pengetahuan yang utuh dan terpadu.

Dampak dari hal tersebut membuat guru termasuk guru kelas IV SDN Banaran 2 mengalami kesulitan dalam menggabungkan dua disiplin ilmu tersebut dalam satu pelaksanaan pembelajaran. Ditambah permintaan rapor pendidikan yang meminta *output* pengetahuan adalah IPAS membuat guru semakin kebingungan karena belum ada format asesmen yang didalamnya memuat integrasi IPA dan IPS baik asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik (Vivekanantharasa et al., 2022). Selain berdampak pada guru, buku guru juga memberikan dampak pada praktik pembelajaran IPAS dengan penerapan IPA pada semester satu dan IPS pada semester dua seperti halnya yang dilakukan oleh SDN Banaran 2 Kandangan.

Keterbatasan yang ada pada buku guru tidak menghambat guru dalam menyajikan IPAS secara ideal. Terkadang, guru kelas IV SDN Banaran 2 Kandangan mencoba untuk menyatukan antara topik antara IPA dan IPS menjadi sebuah topik dalam satu tatap muka pembelajaran. Seperti sebuah praktik pembelajaran IPAS kelas IV yang mengaitkan peristiwa sosial dengan peristiwa alam secara sederhana (Fannisa et al., 2023), murid menentukan pertanyaan tentang kondisi rumah dan sekolah, murid mengidentifikasi masalah sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, murid mengoptimalkan panca indra mereka, murid mengenali bagian-bagian tubuh manusia, murid menjelaskan fungsi dan cara merawat dengan benar, murid membedakan antara hewan dan tumbuhan sesuai dengan bentuk,

karakteristik umum, murid dapat menggambarkan silsilah keluarga, peran, dan tanggungjawab sebagai anggota keluarga/kelompok/sekolah, murid dapat membedakan sehat dan tidak sehat (Wulandari et al., 2023).

Walaupun demikian, akan lebih baik apabila satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka mendapatkan paduan yang jelas dari kemdikbudristek. (Arung et al., 2023). Hal ini karena pembelajaran IPAS yang dilaksanakan dengan ideal dapat melatih kemandirian murid sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS yaitu untuk melatih murid berpikir kritis dan penuh rasa ingin tahu sesuai karakter profil pelajar pancasila yang menjadi identitas dalam kurikulum merdeka (Fatonah et al., 2023).

### 3. Kelompok Gugus Sekolah

Hasil wawancara menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS masih dilaksanakan sesuai kesepakatan dari kelompok gugus sekolah. Kelompok gugus sekolah SDN Banaran 2 Kandangan memiliki kesepakatan bahwa pembelajaran IPAS dilaksanakan dengan menerapkan IPA di semester satu dan IPS di semester dua dengan landasan bahwa hal yang paling utama adalah ada pembelajaran IPA dan IPS serta didalam buku teks utama yaitu buku guru pembagian topik diawal adalah materi IPA dan beberapa topik terakhir adalah IPS. Tidak heran apabila mereka menginterpretasikan pembagian IPAS menjadi seperti itu. Pembagian yang sama juga dilaksanakan di sekolah dasar kecamatan Sukoharjo Jawa Tengah namun pada tahun pembelajaran berikutnya diterapkan metode dua bab pembelajaran IPA kemudian dilanjutkan

dengan dua bab pembelajaran IPS dengan pertimbangan bahwa agar kelas IPAS di sekolah dasar kecamatan Sukoharjo Jawa Tengah tidak monoton (Nuryani et al., 2023).

Keputusan tersebut berdampak pada penyeragaman soal ujian pada semua sekolah anggota gugus pada pelaksanaan asesmen sumatif akhir semester. Hal ini bukan hanya membuat bingung guru tetapi juga murid karena pada dasarnya tiap-tiap satuan pendidikan mempunyai sistem pembelajaran yang berbeda, penyampaian dan kebatasan konten yang berbeda. Sekolah A menyampaikan konten B dengan cara C dan lingkup D. Sedangkan disisi lain ada sekolah E yang menyampaikan konten B dengan cara F dan lingkup G serta masih banyak hal lain yang berbeda. Keseragaman soal ujian akan memberikan pengaruh pada pemahaman dan nilai murid karena kemungkinan besar pembuat soal tidak memahami faktor lingkungan, kebiasaan dan dominan otak setiap murid pada tiap sekolah (Susanti et al., 2024).

Disisi lain, adanya kelompok gugus sekolah juga membantu guru dan kepa sekolah dalam memaksimalkan implementasi pembelajaran IPAS sesuai kurikulum merdeka. Guru kelas IV menjelaskan bahwa dengan adanya kelompok gugus, ia merasa bisa berbagi cerita dan pengalaman baik dalam melakukan pembelajaran IPAS maupun diluar konteks pembelajaran. Bertemu dengan sesama guru yang saling berbagi membantu menjadi rekreasi sederhana guru dan sarana guru dalam belanja praktik pembelajaran. Kegiatan dalam kelompok gugus sekolah seperti menghadirkan narasumber yang

berkompeten juga memberikan manfaat positif bagi guru yaitu meningkatkan potensi dan kinerja guru dan pembelajaran (Karuniawati et al., 2021; Kusno et al., 2022; Mardan et al., 2022).

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan, faktor pendukung, dan penghambat dalam pembelajaran IPAS yang telah dipaparkan diatas, maka upaya yang bisa dilakukan dalam rangka perbaikan pembelajaran IPAS berdasarkan pendekatan budaya asas trikon yaitu adalah:

1. Merancang kegiatan pembelajaran dalam modul ajar yang dipusatkan pada aktivitas belajar yang berpusat pada murid. Sebagai contoh pada topik perubahan energi dimulai dari apersepsi dalam bentuk tanya jawab, mengamati benda yang mengalami perubahan energi, menyelidiki dan mengeksplorasi perubahan energi kemudian menyimpulkan temuan yang telah mereka selidiki tentang perubahan energi pada benda tersebut. Pembelajaran secara kontinyu itu perlu di stimulasi secara terus-menerus dan berkelanjutan untuk memantik kemauan belajar, rasa ingin tau, dan motivasi internal dalam diri murid. Konsistensi murid dalam belajar, bertanya, dan mengembangkan potensi akan memberikan ruang kepada mereka untuk mengeksplorasi gagasan, ide, dan kreativitasnya. Dengan demikian akan diperoleh pembelajaran yang menghasilkan pengelolaan perilaku, lingkungan dan kurikulum yang efektif.
2. Pemanfaatan platform digital pendidikan berupa akun belajar.id sebagai bentuk pemanfaatan praktik pendidikan berskala global baik secara *online* maupun *offline* (Atikasari & Sunardi, 2023). Akun belajar.id berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Araniri & Nahriyah, 2023; Ismuhadi et al., 2023; Zuriyani, 2020). Akun belajar.id memberikan akses aplikasi secara gratis kepada guru salah satunya aplikasi Canva premium yang mendukung dan memudahkan kegiatan belajar mengajar, baik secara tatap muka ataupun jarak jauh. Aplikasi Canva dimanfaatkan oleh guru untuk membuat media pembelajaran dalam bentuk presentasi pendidikan, lembar kegiatan peserta didik, lembar evaluasi sehingga murid menjadi aktif, kreatif, dan percaya diri (Hidayatullah et al., 2023). Selain itu, canva juga mendukung guru untuk berkreasi dalam menyajikan presentasi yang menarik murid dengan gaya belajar apapun (Tatli et al., 2023).
3. Melaksanakan pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas bangsa seperti: a) mengadakan pelatihan dan pendampingan pembelajaran IPAS yang menekankan pada pemanfaatan nilai budaya lokal pada guru seperti yang dilakukan oleh SD wilayah 2 kecamatan Barru sebagai upaya membentuk pembelajar yang mencintai alam dan mampu hidup berdampingan dengan kehidupan sosialnya, artinya IPAS bukan hanya sebagai pembelajaran di kelas namun langsung dijadikan metode dalam kehidupan bermasyarakat (Akhmad et al., 2023); b) mengembangkan pembelajaran yang memanfaatkan nilai budaya lokal dengan mengaitkan topik dengan kearifan lokal lingkungan sekitar dan menyisipkan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam materi IPAS secara spontan dan tidak terstruktur seperti yang dilakukan oleh SD Negeri Joglo 76 Surakarta (Putranto et al., 2023) atau mengintegrasikan unsur sains proses pembuatan minuman

dengan kearifan lokal masyarakat desa Bekonang, Mojolaban, Sukoharjo Jawa Tengah yang bekerja sebagai produsen minuman beralkohol (Diah Utami et al., 2023); c) mengembangkan modul ajar berbasis kearifan lokal seperti di SD Negeri 120 Rejang Lebong (Widiya et al., 2021).

## SIMPULAN

Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran IPAS yang dilaksanakan di SDN Banaran 2 Kandangan berdasarkan asas trikon (Kontinyu, Konvergen, dan Konsentris) di SDN Banaran 2 Kandangan berjalan dengan baik namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Kontinyu dalam hal merancang kegiatan pembelajaran melalui modul ajar namun belum sampai aktivitas belajar, konvergen dalam memanfaatkan berbagai praktik pendidikan dan pendukung pembelajaran, dan konsentris menjadikan karakter profil pelajar pancasila sebagai landasan dalam pembelajaran. Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran IPAS yaitu platform merdeka mengajar yang mendorong kreatifitas pembelajaran tetapi berat dari segi administratif; kelompok gugus sekolah menjadi wadah berbagi dan meningkatkan kompetensi akan tetapi berdampak pada penyeragaman murid satu gugus, dan panduan buku guru IPAS yang sangat membantu dalam melaksanakan pembelajaran tetapi topik muatannya masih berpisah. Upaya yang bisa dilakukan dalam rangka perbaikan pembelajaran berdasarkan asas trikon adalah melakukan rancangan pembelajaran dengan aktivitas yang berpusat pada siswa, memanfaatkan platform digital pendidikan seperti akun belajar.id untuk mengakses canva dan platform merdeka

mengajar, dan mengupayakan guru untuk pelatihan dan pendampingan, mengembangkan pembelajaran, dan modul ajar yang menekankan pada nilai dan budaya lokal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adriana, H. D., Wibawa, S., & Mulyono, R. (2024). Ajaran Tamansiswa Pada Kurikulum Sebagai Bidang Garap Managemen Pendidikan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 97–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12360>
- Akhmad, N. A., Akib, I., & Sulastri, N. D. (2023). Pelatihan Pembelajaran IPAS Terintegrasi Nilai-Nilai Budaya Kebangsaan Dan Kearifan Lokal Pada Guru-Guru SD Wilayah 2 Kecamatan Barru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/r.uhuirahayu.v2i1.51>
- Araniri, N., & Nahriyah, S. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Canva Untuk Kreativitas Pendidik Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 113–119. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/1052%0Ahttps://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/1052/772>
- Aritonang, F., Aziz, I. S. A. Al, & Suwandi, S. (2023). Utilization of Assessment Features in Platform Merdeka Mengajar (PMM) in the Assessment of Indonesian Language Learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 8(2), 134–141. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/21403/0%0Ahttps://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/21403/6821>
- Arung, F., Murthado, F., & Boeriswati, E.

- (2023). Merdeka Belajar: the Real Learning Needs of Students, Teachers, and Institutions Related to Demands for Independent Learning Innovation. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(2), 120–135.  
<https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i2.20370>
- At Thaaariq, Z. Z., & Karima, U. (2023). Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi. *Foundasia*, 14(2), 20–36.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.63740>
- Atikasari, N., & Sunardi. (2023). A Systematic Literature Review: Difussion and Innovation belajar. id Account. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(2), 92–103.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v16i2.57752>
- Bans-Akutey, A., & Tiimub, B. M. (2021). Triangulation in Research. *Academia Letters*, October.  
<https://doi.org/10.20935/al3392>
- Diah Utami, R., Minsih, Sari Sitepu, M., Hasyda, S., Aiman, U., Puji Rahmawati, F., Maftuhah Hidayati, Y., Desstya, A., Tadzkiroh, U., Azzahro Hazima, A., & Fitri Rahmawati, A. (2023). Local Wisdom of Making Alcohol in Natural Science Learning in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 89–96.  
<https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54762>
- Dwipratama, A. A. (2023). Study of Ki Hadjar Dewantara’s educational thinking and its relevance to Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 37–48.  
<https://doi.org/10.17509/jik.v20i1.54416>
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561.  
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Fannisa, A. A., Anggraini, D., Romdani, K. N., & Dewi, M. T. (2023). Challenges of Learning Social Science in the “Merdeka” Curriculum in Elementary Schools. *MANDALIKA: Journal of Social Science*, 1(2), 52–59.  
<https://doi.org/10.56566/mandalika.v1i2.117>
- Fatonah, S., Chasanah, U., & Lusiana. (2023). IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM IN NATURAL AND SOCIAL SCIENCE LEARNING TO STRENGTHEN ELEMENTARY STUDENTS’ INDEPENDENCE. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2015(2), 203–224.  
<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v15i2.845>
- Gusteti, M. U., Yuza, A., Gistituati, N., & Bentri, A. (2024). Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum by Utilizing the Independent Teaching Platform in Elementary Schools. *4th International Conference on Innovation in Education (ICoIE 4 2022) - Digital Era Education After the Pandemic*, 326–334.  
<https://doi.org/10.5220/0012200600003738>
- Hidayatullah, A., Artharina, F. P., Sumarno, S., & Rumiarc, E. (2023). Penggunaan Aplikasi Canva pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 943–947.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4823>
- Ismuhadi, I., Sukartiningsih, W., & Syafruddin, S. (2023). Pengembangan Model Digitalisasi Perangkat Pembelajaran Untuk Mengoptimalkan Pemanfaatan Akun Belajar.Id Pada

- Drive Bersama. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 34–47. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7438>
- Jahari, J. (2020). Preparing Teachers in the Era of “Independence Learning” in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 3990–3998. [https://www.psychosocial.com/article/P\\_R270395/15682/](https://www.psychosocial.com/article/P_R270395/15682/)
- Karuniawati, E., Rahayu, S., & Ladamay, I. (2021). Education, Working Group Activities and Pedagogic Competencies Their Effect on Teacher Professionalism. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)*, 542(Ancosh 2020), 75–78. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.018>
- Kemdikbudristek RI. (2023). *Perbedaan Modul Ajar, Bahan Ajar dan Modul Projek*. Ruang Kolaborasi Merdeka Mengajar. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/5010165576089-Perbedaan-Modul-Ajar-Bahan-Ajar-dan-Modul-Projek>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek). (2022). *Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, Pub. L. No. 12 (2024). <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Kusno, Novan Ardy Wiyani, & Made Yudhi Setiani. (2022). Peran KKG dalam Penguatan Kompetensi Profesional Guru SD di Gugus Diponegoro Korwilcam Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Karangmoncol Purbalingga. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 61–80. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i1.5198>
- Kuswandi, D. (2016). Teacher Education system according to Ki Hajar Dewantara’s Opinion. *Proceeding 2nd International Conference on Education and Training*, 1019–1023. [https://repository.usd.ac.id/8819/1/3064\\_Proceedings-2nd-ICET-2016%25281%2529.pdf#page=1041](https://repository.usd.ac.id/8819/1/3064_Proceedings-2nd-ICET-2016%25281%2529.pdf#page=1041)
- Lisdawati. (2024). Independent Curriculum Based Learning Management in Primary School Education Units. *PPSDP International Journal of Education*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i1.182>
- Mafazi, R. T., & Madhakomala. (2023). Implementing Merdeka Curriculum to Improve Teacher Professional Services in Elementary Schools. *Journal La Sociale*, 4(6), 404–408. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v4i6.933>
- Mardan, Hamidsyukrie, Z., & Asrin. (2022). The Effect of Teacher Work Group on the Performance of Elementary School Teachers in Pujut District, Central Lombok Regency. *Path of Science*, 8(8), 2021–2024. <https://doi.org/10.22178/pos.84-4>
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15–27. <https://doi.org/10.7176/rhss/10-21-02>
- Murwanto. (2022). Pendidikan Transformatif Dalam Pembentukan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 1(1). [https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas\\_ppg\\_ust/article/view/344](https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_ppg_ust/article/view/344)
- Nurhalimah, Pratiwi, E. A., Fardani, M. A., & Norazana, M. N. (2023). Teachers’ Perceptions of the Implementation of Independent Learning Curriculum at

- Public Elementary School Gembong. *ICCCM Journal of Social Sciences ...*, 2(4), 29–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v2i4.5.2023>
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>
- Pratiwi, I., & Artika, A. (2023). Relevansi Filsafat Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Matematika di Era Evolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2738–2748. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i9.548>
- Putranto, G. C., Sugiaryo, & Handini, O. (2023). Sebagai Sumber Pembelajaran IPAS Kelas IV di SD Negeri Joglo 76 Surakarta Tahun Pelajaran 2022 / 2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 17037–17046. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9070>
- Rokayah, R., Hermita, N., Vebrianto, R., Mujtahid, I., Sulistiyo, U., & Samsudin, A. (2023). Reflection of Indonesian Educators on the Implementation of the Merdeka Curriculum. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(3), 684–700. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i3.64864>
- Saifullah, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INNOVATIVE: Jurnal Of Socia Science Research*, 3(5), 10821–10832. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.6188>
- Sawarso, A. H. (2022). Manajemen Pembelajaran Berbasis Trikon (Kontinyu, Konvergen, dan Konsentris) di SD Negeri Jurangombo 4 Kota Magelang. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(3), 386–394. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.11600>
- Susanti, A., Darmansyah, A., Naqsyahbandi, F., & Muktadir, A. (2024). Analyzing student learning style profiles for differentiated learning in merdeka curriculum in elementary schools. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 209–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/cendikia.v14i3.4589>
- Tatli, Z., GÜLAY, A., MURADOĞLU, B., & BEKAR, Ş. N. (2023). Evaluation of digital instructional materials developed by primary school teacher candidates with different learning styles. *Journal of Educational Technology and Online Learning*, 6(3), 578–601. <https://doi.org/10.31681/jetol.1222327>
- Vivekanantharasa, R., Saidek, A. R., & Setiawan, H. (2022). Curriculum for elementary schools in the Merdeka Curriculum. *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, 1(2), 82–89. <https://ejournal.periexca.org/index.php/ejip/article/view/48>
- Wahyudin, A., & Zohriah, A. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan. *Journal on Education*, 06(01), 3822–3835. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Widiya, M., Lokaria, E., & Sepriyaningsih, S. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3314–3320. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1281>
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., D., M., & Tangkilisan, Y. B. (2017). Perjuangan Ki Hajar Dewantara dari Politik ke Pendidikan. In *Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 1).
- Wulandari, A., Sukarno, & Matsuri. (2023).

Implementation of IPAS with an Inquiry Learning Model in Grade 4 Primary School. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(3), 547–560.  
<https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i3.63099>

Zuriyani, E. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui E-Learning. *Jurnal Perspektif*, 13(1), 10–15.  
<https://doi.org/10.53746/perspektif.v13i1.4>